

Nanti Kita Cerita tentang Perkuliahan ini

Clara Riber



Sumber: Clara Riber

Perkuliahan daring merupakan pengalaman pertama sekaligus pengalaman belajar paling mengesankan. Setelah tiga tahun berproses di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dan rehat setahun karena masalah ekonomi yang menurun akibat wabah virus Covid-19, saya memasuki bangku kuliah setelah melalui pergumulan sangat panjang. Kata orang kuliah itu enak, bebas mengenakan *outfit*, bertemu teman dari berbagai daerah dan berbagai keseruan lainnya.

Keseruan Kuliah

Namun, kuliah tidak semudah yang saya bayangkan, apalagi saat pandemi mengharuskan kami melaksanakan kuliah secara daring. Mulai dari pendaftaran, kemudian kegiatan pengenalan lingkungan kampus, sampai kegiatan pembelajaran, semua berlangsung secara daring. Saat menjadi seorang mahasiswa baru di Universitas Sanata Dharma, perlu mengikuti beberapa rangkaian kegiatan yang menjadi syarat kelulusan. Kegiatan itu adalah Inisiasi Sanata Dharma (Insadha), Inisiasi Fakultas (Infisa), dan Inisiasi Prodi (Insipro). Masing-masing kegiatan berlangsung selama tiga hari, dengan jangka waktu dua minggu sampai satu bulan. Kegiatan-kegiatan ini berlangsung secara daring. Meskipun daring, tidak berkurang keseruan dalam penyelenggaraannya. Setelah selesai dengan serangkaian kegiatan inisiasi, saya langsung ber-

hadapan dengan dunia perkuliahan sesungguhnya. Sebelumnya, saya banyak berkenalan dengan teman-teman secara daring dari berbagai daerah, begitu juga dengan dosen-dosen yang ada di kampus, serta berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di kampus.

Berbicara tentang kuliah daring, setelah melewati satu semester penuh dengan kelas daring, saya merasa bahwa ini sangat tidak mudah. Banyak tantangan dan keseruan tersendiri yang saya dapatkan. Hal ini sangat berkesan bagi saya. Pada awal perkuliahan semua berjalan lancar, melewati masa-masa pengenalan dengan teman baru, dosen baru, dan cara belajar baru. Saya kira awalnya akan sangat menyenangkan belajar secara daring, mengingat kita tidak perlu repot untuk mandi pagi, macet di jalan, pusing memikirkan *outfit*. Kuliah dapat kita akses di semua lokasi, tidak perlu khawatir dapat menjawab pertanyaan dari dosen. Kita dapat kuliah sambil makan dan minum. Materi yang disampaikan dosen masih dapat dilihat kembali di Sistem Manajemen Pembelajaran (*Learning Management System*) Universitas.

Namun saya salah perkiraan. Kuliah daring tidak semudah dan menyenangkan itu. Teman-teman awalnya bersemangat untuk selalu *on cam* dan aktif di kelas, termasuk saya. Namun, setelah beberapa waktu, saya merasa jenuh dan malas untuk aktif di kelas. Kadang-kadang saya mengikuti kelas, tetapi saya tinggal tidur atau melakukan kegiatan lain, sehingga materi yang dosen sampaikan tidak dapat saya tangkap dengan baik. Apalagi, saat itu saya berkuliah sambil bekerja. Saya mengalami kesulitan dalam manajemen waktu. Saya pernah ada pekerjaan menyanyi di sebuah acara pernikahan. Saya bekerja sekaligus kuliah pada saat bersamaan. Saat istirahat dari pekerjaan, saya ambil kesempatan untuk mendengarkan dosen menjelaskan materi pembelajaran. Selain itu, kadang siang saya kuliah, malamnya bekerja. Kadang saya bekerja sampai larut malam sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan dosen.

Apalagi, tugas sangat banyak padahal baru semester satu. Saya harus mengorbankan waktu istirahat untuk begadang mengerjakan tugas agar selesai tepat waktu. Pernah saya tidak tidur karena mengerjakan tugas. Paginya saya harus masuk kelas dan akhirnya tertidur di kelas. Selain kesulitan mengatur waktu antara pekerjaan dan kuliah, saya juga sulit membagi waktu untuk pekerjaan rumah. Sejak saya kuliah daring, ibu sering marah karena terlalu banyak menghabiskan waktu untuk kuliah dan bekerja di luar. Beruntung kakak saya mengerti dan menggantikan melakukan pekerjaan rumah. Selama kuliah daring, saya pernah meninggalkan kelas karena ibu minta ditemani berbelanja ke pasar. Bahkan kadang saya ikut membantu membuat kue untuk kewirausahaan.

Selain permasalahan dengan kuliah dan pekerjaan, saya juga sering

bermasalah dengan sinyal. Daerah saya seringkali mengalami gangguan, apalagi saat hujan atau listrik padam. Bahkan, pernah jaringan mengalami gangguan selama hampir seminggu. Pemerintah sudah memberikan bantuan kuota kepada para mahasiswa tetapi kadang jumlahnya tidak cukup. Dalam kuliah ini, saya sangat diuji dalam pertemanan. Saya sangat berhati-hati memilih teman. Saya susah berteman bila belum bertemu dengan pribadi yang cocok, apalagi hanya mengenal *virtual* yang dapat dengan mudah memanipulasi diri melalui akun sosial media. Namun, kita perlu memperbanyak teman dan tetap menjaga kehati-hatian. Jika kita tidak mempunyai teman, kita menjadi tidak tahu sesuatu pun. Kita tetap perlu berteman dengan menjaga kewaspadaan.

Kuliah daring yang sangat padat menyebabkan penyakit maag dan tipes kambuh. Saya harus dirawat inap selama seminggu di rumah sakit. Ini murni kesalahan saya. Saya sering terlambat, bahkan lupa makan di tengah-tengah kegiatan yang sangat padat. Ditambah kecapaian dan ritme be-gadang sehingga bangkit penyakit-penyakit dalam tubuh. Namun, beruntung saya cepat pulih dan dapat mengikuti kelas saat pemulihan kesehatan. Hari-hari selanjutnya saya jalani seperti biasa dengan perkuliahan daring sambil bekerja, sampai akhirnya semester satu berakhir dan libur selama kurang lebih dua bulan.

Semester dua, menurut rencana awal akan berlangsung secara luring. Saya merasa gembira sekali. Saya akan berangkat ke Yogyakarta, bertemu teman-teman baru secara langsung. Saya pergi ke kampus layaknya mahasiswa pada umumnya dan mengikuti kegiatan lain secara langsung tidak melalui layar laptop.

Setelah beberapa persiapan, tiba waktu saya berangkat. Setibanya di Yogyakarta, saya langsung persiapan masuk kuliah karena libur sudah berakhir. Saya mengurus pendaftaran ulang, sekaligus Kartu Rencana Studi (KRS) dan Bimbingan Rencana Studi (BRS). Saya melakukan *rapid test* sebelum memulai perkuliahan luring. Akhirnya, saya dapat merasakan kuliah tatap muka secara langsung. Mahasiswa yang hadir berjumlah setengahnya karena adanya pembatasan sosial (*social distancing*). Kelas tidak dapat dihadiri dalam kapasitas penuh. Kami melakukan proses belajar mengajar dengan baik dan lebih fokus dibanding saat kelas daring. Tentu kami juga selalu menjaga protokol kesehatan selama pembelajaran mengingat masa pandemi belum berakhir. Namun, baru seminggu melakukan pembelajaran tatap muka, Yogyakarta harus mengalami Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) kembali. Kuliah harus berlangsung secara daring kembali. Kasus covid varian Omicron mengalami lonjakan kenaikan. Mulai kembali drama perkuliahan daring.

Pada akhirnya, apa pun keadaannya, harus dapat kita syukuri. Kuliah

baik daring maupun luring semua ada kelebihan dan kekurangannya. Kuliah daring nampak kurang efektif. Banyak mahasiswa terlena godaan-godaan selama kuliah yang menjadikan kurang fokus terhadap pembelajaran dan lebih fokus pada kegiatan lain, seperti mengaktifkan *game*, sehingga materi pembelajaran tidak sampai secara penuh. Saya berharap dapat lebih fokus dalam mengikuti perkuliahan daring. Saya juga berharap semakin bijak dalam manajemen waktu sehingga pembelajaran dapat berjalan pada masa pandemi Covid-19.

Clara Riber

Mahasiswi Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik

FKIP Universitas Sanata Dharma